

BAB I

PENDAHULUAN

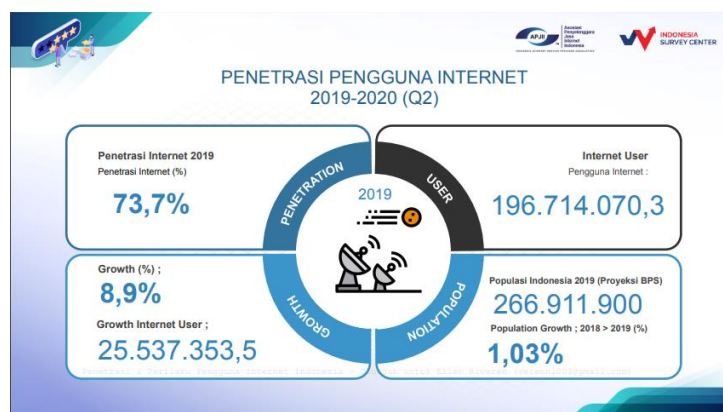
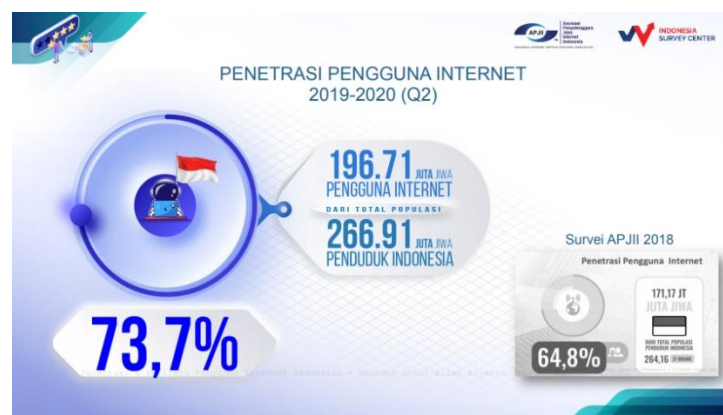
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi di Indonesia tidak dapat dipungkiri mengalami perubahan yang cukup pesat. Penggunaan teknologi informasi dapat mempermudah pertukaran informasi dan penyebaran pengetahuan (Supriyanto & Muhsin, 2008, p. 13). Salah satu perubahan yang dapat dikatakan dinamis ini dialami oleh media, baik digital maupun konvensional. Media konvensional berubah mengikuti era dengan melakukan konvergensi begitu pun media digital yang berkembang menjadi lebih interaktif. Selain itu era digitalisasi mengakibatkan munculnya banyak informasi yang tersebar secara global (Prasetya, 2018, para. 1 dan 7).

Hari ini, penyebaran informasi juga didukung dengan adanya internet. Internet sebagai penemuan baru juga menambah kekayaan bagi media, di mana internet membuat percepatan ketersediaan dan pertukaran informasi di seluruh belahan dunia semakin mudah (Supriyanto & Muhsin, 2008, p. 14). Dikutip dari Kompas (2020), Google telah mengumumkan Indonesia's *Year in Search 2020*. Terdapat 9 kategori pencarian, yaitu "apa itu", "bagaimana cara", "berita". "film/TV series", "kepergian tokoh", "lirik lagu". "penelusuran terpopuler", "resep", dan "siapa. Pada kategori berita, informasi

yang dicari adalah Kartu Pra Kerja, Daftar UMKM Online, Stimulus PLN, Omnibus Law, Sunda Empire, COVID-19, Erupsi Krakatau, Uang 75 ribu, PSBB Jakarta, Banjir Jakarta (kompas.com, 2020). Pengguna internet di Indonesia cukup tinggi. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (2020, pp. 16-17) tentang Penetrasi Penggunaan Internet di Indonesia 2019-2020, menunjukkan bahwa sekitar 196,71 juta jiwa atau sekitar 73,7% merupakan pengguna internet.

Gambar 1.1 Hasil Survei Penetrasi Pengguna Internet



Sumber: APJII, 2020.

Penggunaan yang cukup besar ini tidak dapat menjamin ‘kedewasaan’ dalam menggunakan internet maupun jenis media lainnya. Hari ini, seseorang tidak hanya sebagai pencari atau mengakses informasi, melainkan juga memproduksi informasi atau pesan. Dengan adanya internet dapat membantu menyediakan platform yang dengan mudah digunakan, seseorang bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan seperti jurnalis, fotografer, sutradara, dan sebagainya yang memungkinkan informasi dapat berhasil disebarkan kepada jutaan orang (Potter, 2014, pp. 4-5). Penyebaran informasi dengan mudah ini tidak menutup kemungkinan terjadi konflik atau penyalahgunaan internet serta berperilaku dalam menggunakan media. Penyalahgunaan seperti kecanduan, penyebaran misinformasi, privasi seseorang menjadi tidak terlindungi, yang merupakan akibat rendahnya literasi media dan digital di masyarakat Indonesia (Kurnia & Astuti, 2017, p. 151). United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization atau UNESCO tahun 2006 juga menemukan adanya kesenjangan yang terjadi antara digital dan pengetahuan. Digital membagi menjadi poin yang tidak hanya pada aspek fisik, materi, dan teknis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saja, melainkan adanya pengakuan bahwa terjadi dampak dari kesenjangan di antara mereka yang dapat menemukan, mengelola, membuat, dan menyebarkan informasi dan pengetahuan.

Dalam mengatasi hal ini, UNESCO menjelaskan literasi media dan informasi atau LMI yang merupakan integrasi antara literasi media, literasi informasi, dan literasi digital (UNESCO, 2013, p. 27) memiliki peran penting

untuk meminimalisir risiko atau masalah yang akan timbul dari kesenjangan tersebut. Sama pentingnya untuk masyarakat memahami bagaimana sebuah informasi dan konten yang dibuat media itu diakses, dari mana asalnya, diproduksi, hingga dipublikasikan (UNESCO, 2013, p. 26).

Di Indonesia, perkembangan literasi media awal mulanya dikenal pada tahun 2000an setelah maraknya fenomena yang berkaitan dengan media massa. Pada tahun tersebut, media massa adalah suatu hal yang dekat dengan masyarakat umum dan para remaja khususnya (Fitryarini, 2016, pp. 55-56). Literasi media dan informasi dapat dikatakan sebagai pelindung bagi masyarakat dari terpaan banjir informasi yang dipaparkan oleh media massa. Menurut Guntarto (2016) Organisasi mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat atau LSM, ataupun institusi lain mulai banyak bermunculan dengan menyatakan pentingnya pendidikan literasi media.

Istilah literasi media dan informasi pun belum banyak diketahui di Indonesia dibandingkan bentuk lainnya dari literasi. Banyaknya kalangan, mulai dari lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, kelompok komunitas, bahkan lembaga negara lebih berfokus pada literasi media saja (Guntarto, 2016, p. 11). Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah kegiatan pendidikan literasi media tahun 2002 hingga 2014 di Indonesia mencapai 285 kegiatan, di mana 97 diantaranya dengan tegas menggunakan literasi media dalam penamaan kegiatannya (Guntarto, 2016, p. 13). Sementara, literasi informasi lebih banyak dilakukan oleh pustakawan dalam lingkup dunia pendidikan. Hal ini karena para pustakawan memiliki

keahlian dalam bidang informasi, misalnya manajemen informasi, metadata, penelusuran informasi, dan atau pengetahuan menilai suatu kebenaran dari suatu sumber informasi (Setiawan, dkk., 2017, p. 16). UNESCO menganggap perlunya penggabungan antara literasi media, literasi informasi, dan literasi digital sehingga terbentuknya kompetensi yang akan dibutuhkan oleh masyarakat di abad 21 dalam hal mengakses hingga mengevaluasi informasi dari berbagai platform media yang menggunakan teknologi digital (UNESCO, 2013, p. 29).

Selain istilah literasi media dan informasi yang belum terlalu populer di masyarakat, menurut UNESCO, Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah di dunia dalam hal literasi. Padahal, penduduk Indonesia menempati peringkat kelima di dunia mengenai kepemilikan gadget (KOMINFO, 2017). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi di Indonesia khususnya di DKI Jakarta. Menurut APJII (2018), DKI Jakarta menduduki posisi ketiga penetrasi pengguna internet terbesar setelah Bengkulu dan Sumatera Barat. Bengkulu sekitar 85%, Sumatera Barat 84,2%, dan DKI Jakarta 80,4%.

Penelitian ini ingin melihat perbedaan tingkat literasi media dan informasi dengan fokus pada generasi X, Y, dan Z menggunakan konsep literasi media dan informasi menurut UNESCO. UNESCO merumuskan tiga dimensi utama untuk mengukur literasi media dan informasi seseorang, yaitu akses, evaluasi, dan kreasi. Selain itu, penelitian literasi media dan informasi yang diukur lebih banyak di kalangan pengajar dan atau pelatihan (UNESCO,

2013, p. 48) belum ada penelitian di Indonesia yang melihat secara keseluruhan dari segmentasi umur dan atau berbagai kalangan profesi mengenai literasi media dan informasi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penyebaran informasi dengan didukung perkembangan internet menyebabkan banjir informasi terjadi di masyarakat. Penikmat informasi tidak hanya dikalangan tertentu saja melainkan dapat dijangkau oleh semua orang. Informasi dan konten media tidak hanya dikonsumsi saja melainkan telah adanya perilaku baru untuk memproduksi dan menyebarkan informasi tersebut yang dapat dilakukan siapa pun, dimana pun, dan dalam bentuk apapun. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai literasi media dan informasi secara spesifik pada tiga generasi masyarakat di DKI Jakarta. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi pada generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti lalu menyusun pertanyaan dalam penelitian ini menjadi empat bagian sebagai berikut

- a. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi pada generasi X?
- b. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi pada generasi Y?
- c. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi pada generasi Z?
- d. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi media dan informasi pada generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi pada generasi X.
- b. Untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi pada generasi Y.
- c. Untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi pada generasi Z.
- d. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi media dan informasi pada generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Akademis

Setiap generasi memiliki cara masing-masing untuk mendapatkan informasi dan medium mana yang mereka gunakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai literasi media dan informasi menggunakan konsep LMI UNESCO. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan referensi dalam pengukuran

literasi media dan informasi dimana tidak hanya kalangan siswa atau guru, melainkan kalangan masyarakat lainnya khususnya pada generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta.

b. Kegunaan Praktis

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat untuk melihat dan mengetahui bagaimana tingkat literasi dan informasi saat ini pada suatu kelompok masyarakat khususnya kelompok generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tingkat literasi media dan informasi pada generasi X, Y, dan Z khususnya di DKI Jakarta sehingga masyarakat mampu menganalisis dan memahami perbedaan literasi media dan informasi setiap kelompok dalam menggunakan media dan informasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan yang dialami peneliti yang telah dijabarkan sebagai berikut.

- a. Responden yang didapatkan terjadi ketimpangan dari faktor pendidikan, latar belakang sosial, dan pengalaman mengakses informasi

- b. Hasil pengukuran tingkat literasi pada generasi X, Y, dan Z tidak dapat menjangkau seluruh Indonesia. Selain itu, peneliti hanya mampu menjangkau DKI Jakarta karena alasan peneliti tinggal di Jakarta.